

Mengapa Kaum Muda Rentan Terjebak Radikalisme?

written by Atho'ilah Najamudin



Tulisan saya akan mengulas mengenai fenomena sosial tentang radikalisme yang tumbuh subur di kalangan anak-anak muda. Persoalan ini tidak langsung muncul secara kebetulan, tetapi ada proses yang menyebabkan radikalisme menghatam generasi muda. Untuk itu menjelaskan fenomena tersebut, saya akan mencoba menggunakan [perspektif](#) sosiologis untuk membaca fenomena radikalisme pada golongan anak-anak milineal.

Saya mencoba menyamakan persepsi mengenai apa yang disebut pemuda lebih dahulu. Jika berkaca dari sejumlah kajian psikologis yang mendefinisikan pemuda atau remeka sebagai mereka yang berada dalam usia transnasional dalam perkembangan kepribadian, yakni berada usia 12 hingga 22 tahun (Atkirson: 11; Panuju & Umami, 1999: 7).

Berbeda dengan pendekatan psikologis menurut Taufik Abdullah (1974: 1) sudut pandang sosiologi dan ilmu sejarah lebih menekankan pada nilai subjektif yakni perumusan istilah pemuda yang didasarkan pada tanggapan masyarakat berikut kesamaan pengalaman historis. Dalam refleksi sosiologis dan historis yang dilakukannya, Taufik Abdullah berpendapat bahwa istilah pemuda atau generasi muda kerap "*diboncengi*" nilai-nilai tertentu, sebagai misal untaian kalimat seperti "pemuda harapan bangsa", "Pemuda pemilik masa depan" dan lain sebagainya. Menurutnya, hal tersebut disebabkan oleh istilah pemuda yang lebih menemui bentuknya sebagai terminus ideologis atau kultural ketimbang ilmiah.

Di masa "[Orde Baru](#)" muncul sejumlah kajian yang secara khusus dan sistematis menjadikan pemuda sebagai subjek kajian seperti yang dilakukan oleh Taufik Abdullah *dkk.* Dalam pemuda dan perubahan sosial yang diterbitkan oleh Penerbit LP3ES pada tahun 1974. Salah satu wacana yang dominan yang berkembang pada waktu itu adalah bagaimana pemuda menjadi agen penting perubahan sosial di dalam kerangka pembangunan sosial di kerangka kaum muda di era tersebut bias pada studi gerakan mahasiswa yang muncul sebagai gerakan kritis dan gerakan alternatif perlawanan terhadap rezim otoriter pada waktu itu.

Dari pendapat beserta kajian beberapa penelitian di atas, saya menyimpulkan. Pemuda itu secara usia rentang 12 hingga 30 tahun. Sikapnya dipengaruhi lingkungan sekitar, kecenderungan idealis tetapi kondisinya masih transisi, sehingga mudah terpengaruh. Lebih suka mencoba hal baru. Itu merupakan gambaran umum pemuda.

Radikalisme dalam Sorotan

Membicarakan [radikalisme kaum muda](#) Muslim di Indonesia, setelah mengetahui tipologis tentang pemuda lebih mudah dalam membingkainya mengapa pemuda menjadi agen terpenting dalam radikalisme di Indonesia.

Fenomena radikalisme yang melanda di Indonesia selalu saja menghubungkan dengan tindakan kekerasan, intoleransi, terorisme, saling mengkafirkan. Tentu, ini sebagai wacana yang mengemuka di publik. Ancap kali pelaku dalam melakukan fenomena tersebut rata-rata usianya dikategorikan "Pemuda".

Terminologi "*radikal*" yang membutuhkan istilah "*Radikalisme*" berasal dari bahasa latin, *radix* yang berarti "*akar*". dengan demikian, "berpikir secara radikal" sama artinya dengan berpikir hingga ke akar-akarnya, hal tersebutlah kemudian bahkan menimbulkan sikap anti kemapanan. Menurut Simon Tormey dalam *international Encyclopedia of Social Sciences* (vol. 7, hlm. 48), radikalisme merupakan konsep yang kontekstual dan personal dalam hal ini kehadirannya merupakan antitesis dari ortodoks atau arus utama (*mainstream*), baik bersifat sosial, sekuler saintifik, maupun keagamaan.

Menurutnya, radikalisme tidak mengandung seperangkat gagasan dan argumen, melainkan lebih memuat posisi dan ideologi yang dianggap merpesoalkan atau menggugat sesuatu (atau segala sesuatu yang dianggap mapan, diterima atau

menjadi pandangan umum.

Jika ditilik dalam persoalan radikalisme agama di Indonesia, menjadi “radikal” bisa jadi pada posisi “mainstream” atau ortodoks di era yang lain. Misalnya, konsepsi negara [khilafah](#) transnasional sebagai tawaran baru yang menggugat kenyamanan paham demokrasi. Dalil-dalil pun diperkuat, untuk menentang bahwa konsep yang dijalankan oleh sebuah paham pemerintah yang sah, tak sesuai nash al-Quran dan Hadist. Itu, proses radikalisme agama yang terus berkembang di Indonesia.

Konsep teoretis mengenai “radikal” di Indonesia yang dilakukan anak-anak muda Indonesia. Mengapa anak-anak muda rentan pada gerakan radikalisme? *Pertama*, saya setuju pernyataan Muhammad Najib Azca dalam tulisan *Yang Muda, Yang Radikal : Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru* mengatakan, pemuda sebagai agensi memiliki kecenderungan kuat dan kemungkinan besar untuk terlibat dalam gerakan sosial radikal dibandingkan dengan, misalnya orang dewasa.

Hal ini dilandasi oleh fase transisi dalam pertumbuhan usia yang dialami pemuda membuat mereka rentan mengalami apa yang disebut oleh ahli psikologi Erik. H. Erikson (1968) sebagai krisis identitas, Mereka yang berada dalam pertumbuhan dan dinamika psikologis individu yang berada dalam fase transisi dan masa kanak (*childhood*) menuju ke fase dewasa (*adulthood*). Mereka dalam fase tersebut, acap kali mengalami kerancuan identitas.

Kedua, lingkungan sekitar, memang radikalisme agama tumbuh subur di kampus-kampus, sekolah-sekolah umum. Ini disebabkan karena paham lingkungan tersebut dipengaruhi wacana-wacana keagamaan. Jika proses internalisasi oleh sebagian pemuda untuk mengikuti arus pemikiran tersebut. Maka, nilai-nilai tersebut akan menjadi tindakan yang mempengaruhi cara berfikir oleh seorang pemuda. Ini bisa dilihat, ketika masjid kampus menjadi sarana utama sebagai pusat dakwah, banyak dari segolongan mereka mengadakan monitoring atau kajian rutin. Pusat dakwah ini menjadi ruang publik untuk melakukan internalisasi atau indoktrinasi kepada pemuda.

Demikianlah, dua alasan mengapa pemuda sangat rentan mengalami radikalisme agama. Yang terpenting, saya kira proses wacana keagamaan yang sesuai tentang culture keagamaan Indonesia. Moderasi umat beragama terus di upayakan untuk

memperbanyak ruang wacana publik.